



## PERANAN FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN

Syarifudin Hidayat<sup>1</sup>, Andi Wahyudi<sup>2</sup>

STAI Wali Sembilan Semarang,

Indonesia Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia

syarifudinhidayat009@gmail.com<sup>1</sup> andipuji3008@gmail.com<sup>2</sup>

Alamat: Jl. KH. Thohir No. 3, Penggaron Kidul, Kec. Pedurungan, Kota Semarang

*Korespondensi penulis: syarifudinhidayat. syarifudinhidayat009@gmail.com*

**Abstrak.** Filsafat ilmu menempati posisi fundamental dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan. Filsafat ilmu diposisikan sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan dimensi epistemologis, ontologis, dan aksiologis dalam proses pendidikan, sehingga mampu mengarahkan pengembangan ilmu dan kebijakan pendidikan ke arah yang lebih reflektif dan transformatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, melalui analisis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan tema logika, etika, dan tanggung jawab moral keilmuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa logika berperan dalam membangun kemampuan berpikir kritis, sistematis, dan rasional; etika berfungsi sebagai pedoman moral dalam interaksi edukatif dan penelitian; sedangkan tanggung jawab moral keilmuan memastikan kejujuran akademik serta integritas dalam proses pendidikan dan riset. Integrasi ketiga aspek ini menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedewasaan moral peserta didik. Selanjutnya, filsafat ilmu terbukti memiliki fungsi aplikatif dalam memecahkan persoalan pendidikan kontemporer, termasuk dilema etis teknologi, kesenjangan akses pendidikan, serta pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip filsafat ilmu dalam sistem pendidikan modern dapat memperkuat pembelajaran yang reflektif, humanis, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai filsafat ilmu dalam kurikulum dan praktik pedagogis menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada pembebasan, pemberdayaan, dan kemajuan peradaban manusia.

**Kata kunci:** Filsafat ilmu, logika, etika, peran filsafat ilmu dalam pendidikan.

**Abstract.** *The philosophy of science holds a fundamental position in the development of scientific knowledge and educational practice. It is positioned as a conceptual framework that integrates epistemological, ontological, and axiological dimensions within the educational process, enabling the direction of scientific development and educational policies toward a more reflective and transformative path. This research employs a qualitative approach with a literature review method, analyzing various scientific sources relevant to the themes of logic, ethics, and scientific moral responsibility. The study's findings indicate that logic plays a role in developing critical, systematic, and rational thinking abilities; ethics serves as a moral guide in educational interactions and research; while scientific moral responsibility ensures academic honesty and integrity in the educational and research processes. The integration of these three aspects creates a balance between the intellectual intelligence and moral maturity of the learners. Furthermore, the philosophy of science has proven to have practical applications in solving contemporary educational problems, including the ethical dilemmas of technology, the educational access gap, and the formation of student character. This finding confirms that applying the principles of the philosophy of science in modern education systems can strengthen reflective, humanistic, and sustainable learning. Therefore, internalizing the values of the philosophy of science in the curriculum and pedagogical practices becomes key to realizing education that is oriented toward liberation, empowerment, and the advancement of human civilization.*

**Keywords:** *philosophy of science, logic, ethics, the role of philosophy of science in education.*

## 1. LATAR BELAKANG

Filsafat ilmu menempati posisi fundamental dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan. Dalam perspektif epistemologis, filsafat ilmu memberikan landasan bagi pendidik, peneliti, dan pengambil kebijakan untuk memahami hakikat pengetahuan, penerapan metode ilmiah, serta kriteria kebenaran yang menjadi acuan dalam praktik pendidikan.

Sebagai disiplin yang mengkaji hakikat ilmu, sumber, metode, dan validitas pengetahuan, filsafat ilmu menjadi landasan konseptual bagi lahirnya teori maupun praktik pendidikan yang lebih bermakna. Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menuntut adanya proses kritis, reflektif, dan transformatif. Dalam konteks inilah filsafat ilmu memainkan peran strategis, karena melalui pendekatan filosofis, pendidik maupun pengambil kebijakan dapat menimbang dan memutuskan arah pendidikan secara lebih bijaksana (Suriasumantri, 2017).

Proses pengambilan keputusan menunjukkan hubungan antara filsafat ilmu dan pendidikan. guru dan pengelola sekolah bukan hanya diharuskan untuk menyampaikan pelajaran, namun mereka juga diharuskan untuk menanamkan tanggung jawab ilmiah, sikap moral, dan cara berpikir rasional dalam diri siswa. Sebagai salah satu cabang dari filsafat, logika membantu orang belajar berpikir rasional dan sistematis. Ini memungkinkan pendidikan untuk dilindungi dari pemikiran dogmatis dan sesat. Sebaliknya, etika berfungsi sebagai pedoman moral yang mengarahkan pendidikan untuk menumbuhkan kemanusiaan dan integritas serta mencapai tujuan akhir dari Pendidikan itu sendiri. Namun, tanggung jawab moral keilmuan menyatakan bahwa praktik pendidikan tidak boleh digunakan untuk kepentingan negatif (Poedjawijatna, 2005).

Dalam perspektif yang lebih luas, filsafat pendidikan sebagai aplikasi filsafat ilmu memberikan kontribusi nyata dalam merespons berbagai permasalahan pendidikan. Misalnya, masalah ketidakmerataan akses pendidikan, degradasi moral peserta didik, hingga dilema etis penggunaan teknologi dalam pembelajaran, semuanya membutuhkan pendekatan filosofis yang komprehensif. Filsafat pendidikan membantu menimbang antara nilai, norma, serta kebutuhan praktis dalam mencari solusi yang tidak hanya pragmatis tetapi juga bernilai humanis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan bukan sekadar proses mekanis,

melainkan aktivitas kemanusiaan yang sarat nilai, yang harus terus diarahkan pada pembangunan peradaban yang bermartabat (Zubaedi, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa filsafat ilmu tidak hanya penting secara teoretis, tetapi juga aplikatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kajian ini diawali dengan pertanyaan mengenai sejauh mana filsafat ilmu berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Bagaimana logika, etika, serta tanggung jawab moral keilmuan dapat menjadi dasar dalam membentuk proses pembelajaran yang bermakna, sekaligus bagaimana filsafat ilmu mampu memberikan kerangka kritis untuk memecahkan berbagai persoalan pendidikan yang muncul di tengah dinamika perkembangan zaman?

Dengan demikian, pembahasan mengenai peran filsafat ilmu dalam pendidikan menjadi penting untuk dikaji secara mendalam agar dapat memberikan landasan teoritis dan praktis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di era yang terus mengalami perubahan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **a. Konsep Filsafat Ilmu dalam Pendidikan**

Filsafat ilmu pendidikan memberikan kerangka penting untuk memahami dimensi epistemologis, ontologis, dan aksiologis pendidikan. Ini penting untuk menyelaraskan tujuan pendidikan dengan nilai-nilai sosial dan tantangan modern (Zia-ulHaq et al., 2024).

Filsafat ilmu memberikan landasan konseptual yang penting bagi perkembangan teori-teori pendidikan serta pemahaman yang mendalam terkait nilai-nilai yang mendasar bagi suatu sistem pendidikan. Filsafat juga dapat membentuk karakter peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir kritis, toleransi, empati, tanggung jawab dan kreatif (Nuraeni & Carsiwan, 2024).

Dalam kajian sistematis menunjukkan bahwa filsafat ilmu membantu menemukan dan mengevaluasi pra anggapan tentang metode ilmiah, yang memperjelas perbedaan antara sains dan nonsains dalam pendidikan (Dedy, 2024).

### **b. Hubungan filsafat ilmu dengan Pendidikan.**

Pemahaman filsafat ilmu penting untuk membangun struktur manajerial dan metodologis yang memperkuat literasi ilmiah dan pengambilan keputusan berbasis bukti di lembaga Pendidikan (Dedy, 2024).

Penerapan filsafat ilmu berhasil mendorong siswa untuk berpikir secara logis, sistematis, dan kreatif, yang tercermin dari peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mereka yang dapat diukur melalui tes dan observasi (Suhud et al., 2024).

Integrasi filsafat pendidikan yang berfokus pada humanisme, serta teori pendidikan seperti konstruktivisme, berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar matematika mahasiswa. Simpulan penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan teori pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai filsafat pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di tingkat perguruan tinggi (F. F. Sari et al., 2024).

Filsafat pendidikan, yang berakar pada pemikiran filsafat ilmu, memainkan peran penting dalam menciptakan pendidikan abad ke-21 yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan untuk berpikir secara reflektif, bekerja sama, dan beradaptasi dengan perkembangan zaman (Ahmad & Ismail, 2024).

### **c. Logika dalam Pendidikan**

Logika memainkan peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam konteks memahami dan menginterpretasi informasi. Berfikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan dengan bijaksana dari informasi yang diterima (Rendi et al., 2024).

Logika berfungsi tidak hanya sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen dasar yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan analisis informasi, evaluasi argumen, dan pengambilan keputusan rasional. Implementasi metode pembelajaran yang efektif, termasuk diskusi berbasis logika dan analisis studi kasus, tidak hanya membantu siswa menyelesaikan masalah, tetapi juga meningkatkan kapasitas mereka dalam menganalisis dan mengevaluasi (Mutmainnah et al., 2024). Penerapan logika dalam proses pembelajaran dan penelitian.

Salah satu faktor utama dalam mengembangkan pemikiran ilmiah yang kritis adalah penggunaan logika sebagai sarana untuk menyusun argumentasi yang sistematis dan rasional. Logika memfasilitasi mahasiswa dalam menilai informasi secara lebih objektif menghindari kesalahan pemikiran, serta menyusun kesimpulan yang sah dan bukti yang dapat diandalkan (Nasution et al., 2025).

#### **d. Etika dalam Pendidikan**

Etika adalah kumpulan prinsip yang menegaskan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab moral dan hak sebagai pedoman dalam kehidupan mereka. Pada dasarnya, etika berfungsi untuk menelaah realitas moral secara kritis; secara terminologis, etika dipahami sebagai cabang ilmu yang mengkaji perilaku manusia dalam kaitannya dengan nilai kebaikan dan keburukan (Sibarani, 2023).

Pendidikan yang berlandaskan moral tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perilaku baik dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari (F. R. Sari, 2023).

Interaksi yang dilandasi etika mendorong suasana belajar yang saling menghormati dan kondusif, sehingga mendukung pembentukan pribadi peserta didik yang berkarakter kuat dan berintegritas (Nugraha & Fitriani, 2024).

Prinsip-prinsip utama dalam etika penelitian pendidikan meliputi penghormatan terhadap subjek penelitian, menjaga privasi dan kerahasiaan data, menjunjung objektivitas, serta memastikan transparansi dalam pelaporan hasil. Tantangan yang sering dihadapi meliputi perlindungan hak partisipan, penghindaran bias, serta konflik kepentingan yang dapat memengaruhi validitas penelitian. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan tanggung jawab tinggi dari para peneliti untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memberikan manfaat positif bagi dunia akademik dan masyarakat luas (Sibarani & Albina, 2025).

Filsafat ilmu berperan penting dalam membentuk pemahaman tentang etika ilmuwan, terutama dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi baru. Pendidikan etika bagi ilmuwan sangat penting untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya memiliki keahlian teknis tetapi juga kesadaran etis yang kuat (Susanna & Rijal, 2024).

#### **e. Peran filsafat ilmu dalam pemecahan masalah pendidikan**

Filsafat pendidikan berperan penting dalam memecahkan persoalan mendasar pendidikan, seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan keadilan pendidikan. Pendekatan filosofis membantu pendidik dan pembuat kebijakan mempertimbangkan secara kritis nilai, tujuan, dan arah pendidikan agar sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan dianggap sebagai alat untuk pembentukan individu yang kuat dan unik, bukan sekadar penyebaran pengetahuan (Siregar, 2023).

Filsafat pendidikan memberikan arah dan makna yang mendalam bagi praktik pendidikan serta menjadi dasar normatif untuk keputusan yang dibuat tentang sistem pendidikan nasional (Susanna & Rijal, 2024).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada penelusuran, analisis, dan interpretasi sumber-sumber ilmiah terkait filsafat ilmu dan peranannya dalam pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah konsep-konsep abstrak seperti logika, etika, dan tanggung jawab moral keilmuan dalam konteks filsafat pendidikan. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan bertujuan untuk memahami makna yang terkandung di balik fenomena secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis seperti pada pendekatan kuantitatif (Moleong, 2021).

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku, jurnal, serta artikel ilmiah yang relevan dengan topik kajian. Sumber data utama penelitian ini berasal dari karya ilmiah yang membahas hubungan antara filsafat ilmu dan pendidikan dari perspektif epistemologis, ontologis, dan aksiologis. Informasi yang dikumpulkan kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, yaitu peran logika, etika, dan tanggung jawab moral keilmuan dalam praktik pendidikan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan konsep-konsep filsafat ilmu yang muncul dalam literatur, guna menemukan relevansi teoritis dan aplikatifnya terhadap praktik pendidikan.

Menurut Krippendorff (2018), analisis isi adalah metode sistematis untuk menafsirkan makna teks atau dokumen dengan tujuan menemukan pola, tema, dan hubungan konseptual. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang mengaitkan teori dengan praktik, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang peran filsafat ilmu dalam meningkatkan kualitas Pendidikan (Krippendorff, 2018).

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Filsafat ilmu dalam pendidikan**

Filsafat ilmu berperan sebagai landasan berpikir yang logis, etis, dan moral dalam praktik pendidikan. Melalui perspektif filsafat, pendidikan tidak sekadar menjadi sarana penyampaian pengetahuan, melainkan juga proses pembentukan kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta rasional. Pola berpikir yang berlandaskan logika mendorong pendidik dan peserta didik untuk menganalisis, menilai, dan menyelesaikan berbagai persoalan pendidikan secara sistematis dan ilmiah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution A., dkk, Penguasaan logika merupakan elemen fundamental dalam pembentukan karakter ilmiah mahasiswa. Kemampuan dalam berpikir logis tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan capaian akademik, akan tetapi juga berperan signifikan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan adaptif. Kompetensi tersebut menjadi prasyarat penting bagi mahasiswa untuk menghadapi dinamika dan tantangan global secara rasional, cerdas, serta bertanggung jawab (Nasution et al., 2025).

Oleh karena itu, penerapan filsafat ilmu dalam pendidikan mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya rasionalitas dan objektivitas dalam setiap tahapan pembelajaran.

### **b. Logika**

Logika adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari aturan, asas, dan cara berpikir yang benar sehingga kesimpulan yang dibuat menjadi valid dan tepat. Logika dalam arti luas mencakup studi tentang bagaimana suatu argumen dibangun secara sistematis menggunakan premis-premis yang saling mendukung dan bagaimana mendeteksi kesalahan penalaran. Logika juga berfungsi sebagai alat untuk menilai keteraturan berpikir manusia dan menjaga agar proses berpikir tidak tergelincir ke dalam kontradiksi atau asumsi yang tidak berdasar (pjwytn).

Filsafat ilmu tidak hanya memberikan landasan logis, tetapi juga menekankan aspek etis dan moral dalam pendidikan. Nilai-nilai etika dan moral yang terkandung di dalamnya membantu guru dan siswa bertindak, bersikap, dan membuat keputusan yang bijak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada hal-hal intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan martabat manusia. Nuraeni & Charsiwan (2024) menyatakan bahwa Filsafat juga dapat membentuk karakter peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir kritis, toleransi, empati,

tanggung jawab dan kreatif (Nuraeni & Carsiwan, 2024). Oleh karena itu filsafat ilmu berperan penting dalam mengarahkan tujuan pendidikan agar tetap berlandaskan nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial.

### c. Etika

Etika adalah cabang filsafat yang membahas nilai-nilai, norma-norma, dan prinsip-prinsip yang menentukan baik buruknya suatu tindakan manusia. Etika berbicara tentang apa yang seharusnya dilakukan manusia, mengapa tindakan tertentu dianggap benar atau salah, dan bagaimana orang mengatur perilaku mereka agar sesuai dengan nilai moral yang diterima secara rasional (Maiwan, 2018). Etika tidak hanya sebagai sekumpulan aturan, melainkan juga pemikiran kritis terhadap latar nilai yang mendasari aturan tersebut dan bagaimana nilai itu diterapkan dalam konteks kehidupan nyata (Basri et al., 2024).

Tanggung jawab moral keilmuan merupakan pilar utama dalam menjaga kejujuran akademik dan integritas penelitian. Setiap ilmuwan memiliki kewajiban moral untuk berpegang pada prinsip kebenaran dan menjauhkan diri dari segala bentuk penyimpangan ilmiah, seperti manipulasi data dan plagiarisme. Hal ini sejalan dengan pendapat Basri dkk “Etika dan moral adalah landasan penting bagi ilmu pengetahuan. Etika dan moralitas memberikan panduan tentang bagaimana pengetahuan harus di terapkan demi kemajuan umat manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan harus di imbangi dengan pertimbangan moral dan etika” (Basri et al., 2024). Dengan demikian, tanggung jawab moral keilmuan bukan hanya tuntutan profesional, melainkan juga bentuk komitmen terhadap kemanusiaan dan keberlangsungan nilai-nilai kebenaran ilmiah.

Etika penelitian dan filsafat ilmu memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membangun integritas keilmuan di bidang pendidikan. Prinsip-prinsip etika seperti penghormatan terhadap subjek, objektivitas, dan transparansi (Sibarani & Albina, 2025) berfungsi sebagai pedoman praktis untuk pelaksanaan penelitian dan juga berakar pada landasan filosofis yang menuntut tanggung jawab moral dan kesadaran reflektif ilmuwan. dalam konteks ini filsafat ilmu memberikan kerangka konseptual untuk memahami makna dan tujuan tentang kode etik ilmuwan, sekaligus memperkuat dimensi moral peneliti dalam menghadapi tantangan seperti bias, konflik kepentingan, dan dampak teknologi baru (Susanna & Rijal, 2024). Sehingga

kolaborasi antara keduanya akan menghasilkan pendidikan yang tidak hanya berdasarkan pada pengetahuan yang valid, tetapi juga bermakna dan berkeadilan bagi kemanusiaan.

#### **d. Pendidikan Sejati**

Dengan memahami elemen-elemen yang telah disebutkan di atas, seorang pendidik akan mampu memberikan ataupun merancang pembelajaran yang baik dan bermutu, tanpa menghilangkan rasa kemanusiaan. Dengan demikian tidak akan timbul kesombongan intelektual, sehingga hasil dari Pendidikan tersebut akan memberikan dampak positif yang sangat besar bagi Masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Tan Malaka dalam bukunya yang berjudul *Madilog* “Bila kaum muda yang telah belajar di sekolah dan menganggap dirinya terlalu tinggi dan pintar untuk melebur dengan masyarakat yang bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita-cita yang sederhana, maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali” (Malaka, 1943).

Menurut Tan Malaka Pendidikan sejati bukan sekedar proses transfer pengetahuan, melainkan sarana pembentukan kesadaran sosial dan moral bagi kaum terpelajar. Tan menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tanpa moral dan etika hanya akan menimbulkan kesombongan intelektual, sedangkan Pendidikan sejati adalah yang membumi dan membebaskan. Pendidikan dalam perspektif Tan Malaka harus membangun manusia yang berpikir ilmiah sekaligus memiliki tanggung jawab sosial, sehingga ilmu tidak menjadi alat dominasi, tetapi sarana pembebasan dan pemberdayaan Masyarakat.

Untuk membangun sistem pendidikan yang berfokus pada meningkatkan literasi ilmiah dan pengambilan keputusan berbasis bukti, maka pemahaman mendalam mengenai filsafat ilmu menjadi hal yang wajib. Melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang reflektif dan berbasis penalaran, filsafat ilmu tidak hanya membangun kerangka berpikir manajerial dan metodologis yang sistematis, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir logis, kritis, dan kreatif (Dedy, 2024). Filsafat ilmu membentuk paradigma pendidikan abad ke-21, yang menekankan pemikiran kritis, kerja sama, dan adaptasi terhadap perubahan dunia (Ahmad & Ismail, 2024). Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa penerapan prinsip-prinsip filsafat ilmu dan pendidikan merupakan faktor kunci dalam

menciptakan pembelajaran yang bermakna, inovatif, dan berkelanjutan di lembaga pendidikan modern.

Filsafat pendidikan memiliki peran yang penting dalam menjawab problematika mendasar dalam sistem pendidikan, seperti perumusan kurikulum, pemilihan metode pembelajaran, serta penerapan prinsip keadilan pendidikan. Melalui pendekatan filosofis, pendidik dan pembuat kebijakan dapat mengkaji secara kritis nilai, tujuan, serta arah pendidikan sehingga penyelenggaraan pendidikan senantiasa adaptif terhadap dinamika sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan tidak terjebak dalam rutinitas teknis semata, melainkan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya yang berpikir rasional, berkarakter, dan memiliki kesadaran moral.

Ki Hadjar Dewantara (1962) menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Raihan et al., 2024). Pernyataan ini mencerminkan pandangan bahwa pendidikan bukan hanya sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga media pembentukan pribadi yang merdeka, kritis, dan berdaya. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan berfungsi sebagai dasar normatif yang mengarahkan kebijakan pendidikan nasional agar berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebudayaan bangsa.

Senada dengan pandangan tersebut, John Dewey (1938) menyatakan *“Education must be conceived as a continuing reconstruction of experience; that the process and the goal of education are one and the same thing.”* pendidikan merupakan proses rekonstruksi pengalaman yang bersifat terus-menerus, yang mana proses dan tujuan pendidikan merupakan satu dan hal yang sama (Dewey, 1938). Proses ini memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan adaptif dalam menghadapi perubahan sosial. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai filosofis dalam pendidikan menjadi penting untuk menciptakan keseimbangan antara dimensi intelektual dan moral peserta didik.

Implementasi prinsip filosofis ini dapat terlihat dalam berbagai aspek pendidikan modern. Dalam ranah kurikulum, misalnya, penerapan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka mencerminkan upaya konkret untuk menggabungkan nilai-nilai etika, kemanusiaan, dan kebangsaan dalam desain

pembelajaran. Dalam metode pembelajaran, pendekatan student-centered learning menggambarkan pergeseran paradigma dari transfer pengetahuan menuju konstruksi pengalaman belajar yang bermakna, sejalan dengan gagasan progresivisme Dewey. Sementara itu, dalam dimensi keadilan pendidikan, kebijakan Merdeka Belajar memberikan ruang diferensiasi dan otonomi bagi peserta didik serta lembaga pendidikan untuk beradaptasi dengan konteks sosial-ekonomi yang beragam.

Secara keseluruhan, filsafat pendidikan berfungsi sebagai fondasi konseptual dan normatif yang menuntun arah sistem pendidikan nasional. Hal memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang kuat, unik, dan berkarakter. Dengan dasar filosofis yang kokoh, pendidikan menjadi sarana pembebasan dan pemberdayaan manusia, bukan sekadar mekanisme penyebaran pengetahuan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Filsafat ilmu memiliki peranan yang sangat mendasar dalam dunia pendidikan, karena memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pengetahuan, metode berpikir, dan arah kebijakan pendidikan. Melalui pendekatan filsafat ilmu, pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai kegiatan yang melibatkan refleksi kritis, pengujian nilai, serta pencarian makna yang mendalam tentang hakikat belajar dan mengajar. Dengan memahami dimensi epistemologis, ontologis, dan aksiologis pendidikan, para pendidik dan pembuat kebijakan dapat menata sistem pendidikan yang tidak hanya rasional dan objektif, tetapi juga berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Aspek logika, etika, dan tanggung jawab moral keilmuan yang terkandung dalam filsafat ilmu menjadi pilar penting dalam membentuk peserta didik yang berpikir kritis, rasional, dan berintegritas. Logika membantu mengembangkan kemampuan berpikir sistematis dan analitis, etika menuntun pada perilaku moral yang luhur, sedangkan tanggung jawab moral keilmuan menegaskan pentingnya kejujuran akademik dan integritas dalam setiap kegiatan ilmiah. Ketiga aspek ini, ketika diterapkan secara harmonis dalam proses pendidikan, akan menciptakan suasana belajar yang berimbang antara kecerdasan intelektual dan kedewasaan moral.

Selain itu, filsafat ilmu berfungsi sebagai alat untuk memecahkan berbagai masalah pendidikan kontemporer. Dengan menggunakan kerangka berpikir filosofis, pendidikan dapat diarahkan pada pengembangan individu yang mampu mempertahankan nilai-nilai kemanusiaannya dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Sejalan dengan perspektif John Dewey dan Tan Malaka, yang menempatkan pendidikan sebagai proses menciptakan pengalaman, kesadaran sosial, dan kewajiban moral. Oleh karena itu, filsafat ilmu bukan hanya meningkatkan teori pendidikan tetapi juga meningkatkan praktiknya dalam membangun individu yang kreatif, berkarakter, dan berdaya saing.

Pendidikan modern sebaiknya semakin memperkuat integrasi filsafat ilmu ke dalam kurikulum agar peserta didik tidak hanya memahami ilmu pengetahuan secara teknis, tetapi juga secara reflektif dan etis. Para pendidik perlu diberi ruang untuk menumbuhkan kesadaran filosofis dalam pembelajaran, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai logika, etika, dan tanggung jawab moral keilmuan secara berimbang. Dengan demikian, filsafat ilmu tidak hanya menjadi landasan teoretis, tetapi juga berperan langsung dalam membentuk paradigma pendidikan yang inovatif, berkarakter, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat global.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. N. M., & Ismail, I. (2024). Peran vital filsafat pendidikan dalam mewujudkan pembelajaran abad 21. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(3), 352–358. <https://ejournal.iocscience.org/index.php/Cendikia/article/view/4538>
- Basri, H. H., Heliwasnimar, H., & Ardimen, A. (2024). Etika dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan. *Indonesian Research Journal on Education*.
- Dedy. (2024). Analisis Sistematis Filsafat Ilmu dan Implikasinya terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Teknologi Dan Manajemen (JITIM)*, 5(2), 233–240. <https://ejournal.sembilanpemuda.id/index.php/jitim/article/view/965>
- Dewey, J. (1938). *Education must be conceived as a continuing reconstruction of experience; that the process and the goal of education are one and the same thing*. Goodreads. <https://www.goodreads.com/quotes/9232350-i-believe-finally-that-education-must-be-conceived-as-a>

- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications. <https://books.google.com>.
- Maiwan, M. (2018). Memahami teori-teori etika: Cakrawala dan pandangan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmb/article/view/9093>
- Malaka, T. (1943). *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*. Tidak Diketahui. <https://rowlandpasaribu.wordpress.com/wp-content/uploads/2013/09/tan-malaka-madilog.pdf>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mutmainnah, N., Lisatullaeli, L., Izzati, N., Ulfaunnisah, U., & Jaelani, Z. A. (2024). Peran Logika untuk Membangun Kemampuan Siswa SMPN 2 Labuapi dalam Berpikir Kritis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23181>
- Nasution, A., Tanjung, R. S., & Ritonga, E. S. (2025). Membangun pemikiran ilmiah yang kritis melalui logika. *Civitas: Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic*, 11(1), 18–22.
- Nugraha, D., & Fitriani, A. (2024). Etika Profesional Guru dalam Interaksi Edukatif: Kajian Nilai dan Tanggung Jawab Moral. *Jurnal Etika Dan Profesi Pendidikan*, 9(1), 33–41. <https://jurnalprofesiguru.ac.id/jcpp/article/view/908>
- Nuraeni, H., & Carsiwan, C. (2024). Systematic Literatur Riview: Pentingnya Peran Filsafat Ilmu dan Metode Ilmiah terhadap Perkembangan Ilmu Pendidikan. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6743–6748. <https://www.jiip.stkipyapisdompou.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/5338>
- Poedjawijatna, I. R. (2005). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Rineka Cipta.

- Raihan, M. R., Halimatussa'diyah, H., Rahman, P., & Hakim, L. N. (2024). Filsafat Pendidikan Islam: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantoro serta Relevansinya bagi Pendidikan Islam di Indonesia pada Era Mondialisasi. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 113–130. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v17i2.2986>
- Rendi, R., Marni, M., Neonane, T., & Lawalata, M. (2024). Peran Logika dalam Berpikir Kritis untuk Membangun Kemampuan Memahami dan Menginterpretasi Informasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 82–98. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.313>
- Sari, F. F., Ariawan, I. P. W., Adnyana, I. P. B., Tika, I. N., & Atmadja, A. T. (2024). Integrasi Filsafat Pendidikan dan Teori Pendidikan dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*. <http://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/1169>
- Sari, F. R. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Etika dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 11(2), 145–153. <https://ejournalpendidikan.or.id/jph/article/view/1453>
- Sibarani, N. H., & Albina, M. (2025). Etika dalam Penelitian Pendidikan. *Karakter: Jurnal Rise Ilmu Pendidikan*. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Karakter/article/view/1099>
- Siregar, M. (2023). *Filsafat Pendidikan: Landasan dan Arah Pengembangan Pendidikan Nasional*. Pustaka Ilmiah Mandiri.
- Suhud, H. K., Susanti, R., Yosef, Y., & Nawawi, E. (2024). Penerapan Filsafat Ilmu sebagai Landasan dalam Membangun Pendidikan Kritis dan Kreatif di SDN Rantau Pangeran. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(6), 618–632. <https://ejournal.yasin-alsys.org/AJECEE/article/view/4161>
- Suriasumantri, J. S. (2017). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Susanna, S., & Rijal, S. R. S. (2024). Etika Ilmuwan dalam Kerangka Filsafat Ilmu:

Analisis dan Implikasi. *Jurnal Ikhtibar Nusantara*, 3(1), 22–44.

Zia-ulHaq, Siring, A., & Kamaruddin. (2024). Filsafat Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Epistemologi dan Aksiologi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 44–53. <https://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/8994>

Zubaedi. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis terhadap Pendidikan Islam*. Kencana

